

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini di Indonesia, banyak perusahaan yang berkembang pesat baik yang bergerak di bidang industri jasa maupun perdagangan. Setiap perusahaan baik dengan skala besar maupun skala kecil mempunyai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Kondisi perusahaan yang baik memiliki kekuatan untuk perusahaan bertahan dalam menghadapi tantangan dan berkembang demi tercapainya tujuan perusahaan.

Perusahaan jasa asuransi merupakan perusahaan yang menawarkan jasa pengalihan risiko kepada pihak tertanggung dengan membayar sejumlah premi. Sudah sejak lama, usaha perasuransian hadir di Indonesia. Perusahaan Asuransi pertama dipelopori oleh asuransi Bumiputera 1912 dan Jiwasraya, keduanya lahir sejak Indonesia dijajah oleh Belanda. Hadirnya perusahaan jasa asuransi dilatar belakangi dari semakin sadarnya masyarakat Indonesia terkait ketidakpastian dan ketidak beruntungan yang dapat terjadi dikemudian hari. Seperti krisis kesehatan yang melanda dunia saat ini yaitu mewabahnya virus Covid-19. Hal ini dapat mempengaruhi perekonomian Indonesia termasuk dalam sektor industri perasuransian.

Ketidakpastian yang dapat terjadi dikemudian hari dan tidak dapat diprediksi menjadikan awal permulaan masyarakat untuk mencari jaminan jangka panjang dalam menghadapi situasi pandemi. Berdasarkan data AAJI (Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia) pada tahun 2016 pembayaran klaim asuransi jiwa baru mencapai Rp 95,21 triliun. Kemudian meningkat pada tahun 2017 sebesar Rp

120,7 triliun, tahun 2018 Rp 121,3 triliun, tahun 2019 Rp 149,77 triliun dan di tahun 2020 sebesar Rp 151,1 triliun. Pada tahun 2020 sebanyak Rp 661 miliar digunakan untuk perawatan covid 19. Dimana jumlah tersebut dibayarkan kepada 9.128 pemegang polis (Aditya, 2021).

Meskipun pada tahun 2020 Indonesia mengalami pandemi Covid-19 yang mempengaruhi sektor perekonomian, industri asuransi di Indonesia berhasil bertahan. *Indonesia Financial Group* (IFG) sebagai BUMN *holding* perasuransian, penjaminan dan investasi meyakini industri asuransi masih memiliki prospek yang menjanjikan seiring upaya pemulihan ekonomi nasional dan global di tahun 2021, salah satunya melalui kegiatan vaksinasi Covid-19. Hal yang harus diperhatikan adalah jumlah aset dari perusahaan bergantung dengan kualitas aset dan besarnya klaim yang bisa mengurangi modal. Menurut Fauzi Ichsan (Kepala Eksekutif Lembaga Penjamin Simpanan) dalam artikel *Indonesia Financial Group* (IFG, 2021), walaupun potensi pertumbuhan industri asuransi besar tetap membutuhkan tambahan modal, konsolidasi dan SDM spesialis asuransi.

Berdasarkan data *International Association of Insurance Supervisors* yang dilansir pada *website IFG.id*, nilai aset perusahaan asuransi baik dalam bentuk saham dan obligasi sempat mengalami penurunan dan baru menunjukkan perbaikan kinerja di Q4-2020, terutama sejak ditemukannya vaksin anti-covid. Selain itu, perbaikan kinerja pasar finansial didukung oleh berbagai stimulus moneter maupun fiskal yang dilakukan lembaga keuangan global maupun nasional demi menjaga likuiditas dan memperkecil dampak krisis.

Menghadapi persaingan dunia usaha yang semakin ketat dan kondisi perubahan ekonomi akibat krisis kesehatan tersebut, setiap perusahaan dituntut untuk lebih kreatif sehingga dapat menjalankan operasinya dan mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Sebuah perusahaan didirikan tidak hanya bertujuan untuk mencari laba tetapi juga meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemegang saham (Saputri, 2020).

Perusahaan dalam mewujudkan tujuan dengan cara para pemegang saham (sebagai *principal*) dapat mempercayakan pengelolaan perusahaan kepada pihak manajer (sebagai *agen*). Pengelolaan perusahaan bertujuan dalam rangka kemakmuran pemiliknya dengan melaksanakan fungsi manajemen keuangan secara berhati-hati dan tepat, karena setiap keputusan yang diambil akan berpengaruh terhadap keputusan keuangan yang lainnya sehingga berdampak pada nilai perusahaan (Nurfathirani, 2020). Pengelolaan fungsi keuangannya, salah satu unsur yang perlu diperhatikan adalah seberapa besar perusahaan mampu memenuhi kebutuhan dana yang akan digunakan untuk operasional dan mengembangkan usahanya.

Keputusan pendanaan yang diambil oleh manajer harus mampu meminimalkan biaya dan risiko agar tujuan utama perusahaan dapat tercapai. Dana tersebut dapat diperoleh dari sumber yang berbeda yakni, dana internal dan dana eksternal. Dana internal perusahaan yaitu dana yang dapat diperoleh dari dalam perusahaan atau dana yang dihasilkan sendiri oleh perusahaan seperti laba berjalan, laba ditahan, dan modal saham. Sedangkan dana eksternal adalah dana

yang bersumber dari luar perusahaan seperti utang yakni utang jangka pendek dan utang jangka panjang (Akbar dan Ruzikna, 2017).

Manajer selaku pengelola perusahaan harus memilih kombinasi sumber dana perusahaan dengan teliti karena setiap sumber dana memiliki konsekuensi finansial yang berbeda-beda, termasuk utang yang dirasakan lebih beresiko mengancam likuiditas perusahaan.

Kebijakan utang adalah segala jenis utang yang dibuat atau diciptakan oleh perusahaan, baik utang lancar maupun utang jangka panjang (Ayu, 2014). Pembiayaan dengan utang masih banyak digunakan oleh perusahaan karena dengan adanya modal pinjaman dari luar maka perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Selain itu dengan menggunakan dana yang berasal dari utang, maka perusahaan akan memperoleh keuntungan penghematan pajak atas laba perusahaan. Banyak perusahaan yang mendanai kegiatan dan aktivitasnya dengan menggunakan utang baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Semakin besar utang yang digunakan oleh perusahaan berarti dana yang diperoleh untuk mendanai operasionalnya menjadi bertambah (Firdayanti, 2017). Namun di sisi lain, utang selain meningkatkan nilai perusahaan, utang juga dapat menimbulkan risiko bagi pihak pengelola keuangan. Saat penggunaan utang semakin meningkat, maka biaya bunga yang harus dibayarkan juga akan meningkat dan dapat mengurangi laba perusahaan.

Penetapan kebijakan utang, manajer seharusnya berdiskusi dengan para pemegang saham untuk mendapatkan proporsi utang yang baik sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan. Pemisahan antara kepemilikan perusahaan dengan

pihak manajemen dapat mengakibatkan situasi dimana para manajemen bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham tentunya menginginkan manajer bekerja dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Sebaliknya, manajer perusahaan bisa saja bertindak tidak untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, tetapi memaksimalkan kemakmuran mereka sendiri. Untuk meyakinkan bahwa manajer bekerja sungguh-sungguh untuk kepentingan pemegang saham, pemegang saham harus mengeluarkan biaya yang disebut *agency cost*. Ada beberapa alternatif untuk mengurangi *agency cost*, yaitu pertama dengan cara meningkatkan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen. Kedua, dengan mekanisme pengawasan dalam perusahaan. Ketiga, dengan meningkatkan *dividend payout ratio* dan keempat, dengan meningkatkan pendanaan dari utang. Peningkatan utang akan menurunkan konflik keagenan dan menurunkan *excess cash flow* yang ada dalam perusahaan sehingga menurunkan kemungkinan pemborosan oleh manajemen (Herninta, 2020).

Untuk memenuhi kebutuhan pendanaan, pemegang saham lebih menginginkan pendanaan perusahaan yang dibiayai dengan utang karena dengan penggunaan utang, hak mereka terhadap perusahaan tidak akan berkurang tetapi manajer tidak menyukai pendanaan tersebut karena mengandung risiko yang tinggi. Perilaku manajemen seperti ini dapat dijelaskan pula melalui teori urutan penentuan modal yang menyatakan bahwa manajemen lebih memilih modal internal sebagai sumber pembiayaan utama, dan bila dibutuhkan modal eksternal, makanya manajemen akan menggunakan modal dengan tingkat resiko lebih rendah. Oleh karena itu, kebijakan utang rentan terhadap perselisihan keinginan

antara manajer dengan pemegang saham, konflik tersebut disebut dengan konflik keagenan (Aziz, Chomsatu dan Masitoh, 2019). Manajer harus teliti dalam mengambil keputusan pendanaan salah satunya adalah kebijakan hutang.

Dengan demikian perusahaan harus mempunyai kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat dalam hal pendanaan khususnya menggunakan utang agar perusahaan dapat berkembang, bertahan hidup, bersaing dengan perusahaan lainnya serta memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Dana yang diperoleh dari setoran premi tertanggung tersebut harus mampu dikelola sebagaimana mestinya oleh perusahaan perasuransian, dalam bentuk aset investasi yang mampu memberikan keuntungan.

Penggunaan utang secara berlebihan oleh manajemen dapat menimbulkan risiko kebangkrutan yang tinggi. Adanya risiko kebangkrutan pada penggunaan utang membuat manajemen perusahaan harus mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan utang, diantaranya profitabilitas, struktur aset, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen.

Faktor pertama yang mempengaruhi kebijakan utang adalah profitabilitas. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat digunakan untuk mengembalikan utang dan bunga pinjaman. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba, maka semakin besar return yang diharapkan oleh investor. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi biasanya menggunakan utang dalam jumlah sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan

dana yang didapat dari dalam perusahaan (Aria, 2016). Oleh karena itu, para investor memiliki minat yang besar terhadap perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi.

Hal ini sesuai dengan *The pecking order theory* yang menentukan urutan dalam keputusan pendanaan dimana para manajer pertama kali akan memilih menggunakan sumber dana termurah dimulai dari laba ditahan, utang dan penerbitan saham sebagai pilihan terakhir (Trisnawati, 2016).

Faktor berikutnya yang mempengaruhi kebijakan utang adalah struktur aset. Struktur aset adalah penentuan seberapa besar alokasi untuk masing-masing komponen aset, baik dalam aset lancar maupun dalam aset tetap. Kemampuan perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan para kreditur untuk meminjamkan dana kepada perusahaan.

Perusahaan dengan aset yang dapat digunakan untuk jaminan akan lebih memilih untuk menggunakan penggunaan utang lebih banyak. Besarnya aset tetap suatu perusahaan dapat menentukan besarnya penggunaan utang. Menurut Nita (2017) bahwa perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar karena aset tersebut dapat digunakan sebagai jaminan pinjaman.

Faktor lain yang menjadi penentu kebijakan utang adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Besar kecilnya perusahaan sangat berpengaruh terhadap struktur modal, terutama berkaitan dengan kemampuan memperoleh pinjaman. Perusahaan besar yang telah terdiversifikasi, lebih mudah untuk memasuki pasar

modal, menerima kredit yang lebih tinggi dari bank komersial untuk utang-utang yang diterbitkan dan membayar tingkat bunga yang lebih mudah menerima pinjaman karena nilai aktiva yang dijadikan jaminan lebih besar serta tingkat kepercayaan bank juga lebih tinggi (Surya dan Rahayuningsih, 2012).

Ukuran perusahaan yang semakin besar maka kebutuhan akan dananya juga akan semakin besar. Pendanaan perusahaan tersebut bisa didapatkan baik dari internal ataupun eksternal, dana yang didapatkan dari eksternal yaitu utang. Perusahaan ukuran besar lebih mudah mendapatkan pinjaman dana dari kreditur, dibandingkan dengan perusahaan ukuran kecil. Hal ini disebabkan semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan semakin transparan dalam mengungkapkan kinerja perusahaan, maka dari itu kreditur semakin percaya untuk meminjamkan dananya pada perusahaan (Husna dan Wahyudi, 2016).

Faktor terakhir yang mempengaruhi kebijakan utang adalah kebijakan dividen. Pada dasarnya perusahaan tidak terlepas dari kewajiban untuk memberikan balas jasa kepada para pemegang saham dengan cara membayar dividen. Dividen yang dibayarkan juga dimaksudkan untuk memberikan sinyal kepada para pemegang saham bahwa dana yang ditanamkan di dalam perusahaan terus berkembang. Ketika perusahaan melakukan pembagian dividen, maka akan menyebabkan dana internal yaitu laba ditahan berkurang sehingga membutuhkan dana dari luar perusahaan yang berupa utang untuk tetap menjalankan kegiatan operasionalnya (Herninta, 2020).

Penelitian ini memilih perusahaan asuransi sebagai objek penelitian dikarenakan berbagai alasan. Pertama, perusahaan asuransi merupakan bagian dari

perusahaan yang terdaftar di BEI dengan jumlah perusahaan yang terdaftar yaitu 17 perusahaan. Kedua, perusahaan asuransi memainkan peran penting dalam mendukung kegiatan ekonomi dan memberikan kontribusi penting bagi keberlanjutan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan, pada tahun 2019 kinerja industri asuransi di Indonesia menunjukkan peningkatan aset dari Rp 807,7 triliun pada tahun 2014 menjadi Rp 1.325,7 triliun di tahun 2019, nilai investasi meningkat dari Rp 648,3 triliun pada tahun 2014 menjadi Rp 1.141,8 triliun di tahun 2019. Ketiga, perusahaan asuransi saat ini mulai dilirik oleh masyarakat khususnya perusahaan-perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin banyak masyarakat dan perusahaan di Indonesia yang memiliki aset yang penting sehingga perlu ada suatu badan yang menjamin aset mereka dari kerusakan, kehilangan, serta dari bencana alam yang tidak dapat diprediksi kapan terjadinya. Selain itu, periode 2016-2021 dipilih karena periode ini merupakan tahun terkini yang memungkinkan untuk dijadikan populasi penelitian terkait ketersediaan dan kelengkapan data penelitian.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Fahmie (2022) dengan judul pengaruh dividen, struktur aset, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang studi empiris pada perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 sampai tahun 2020. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada objek penelitian yang diambil yaitu perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan studi empiris menggunakan tahun 2016-2021 sebagai periode penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk meneliti “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen terhadap Kebijakan Utang” (Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2021) sebagai judul penelitian yang akan diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan utang (Studi kasus pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021)?
2. Bagaimana pengaruh struktur aset terhadap kebijakan utang (Studi kasus pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021)?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan utang (Studi kasus pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021)?
4. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap kebijakan utang (Studi kasus pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021)?
5. Bagaimana pengaruh profitabilitas, struktur aset, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen terhadap kebijakan utang (Studi kasus pada perusahaan

asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menemukan bukti empiris mengenai hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan utang (Studi kasus pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021).
2. Untuk mengetahui pengaruh struktur aset terhadap kebijakan utang (Studi kasus pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021).
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan utang (Studi kasus pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021).
4. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap kebijakan utang (Studi kasus pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021).
5. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, struktur aset, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap kebijakan utang (Studi kasus pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh profitabilitas, struktur aset, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap kebijakan utang pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu menerapkan ilmu atau teori yang telah diperoleh pada saat mengikuti perkuliahan dengan permasalahan yang sesungguhnya, sehingga memperoleh gambaran yang jelas sejauh mana tercapai keselarasan antara pengetahuan secara teoritis dan prakteknya.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan rujukan bagi pimpinan dan pihak manajemen untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan serta menyusun rencana dan kebijakan keuangan di masa yang akan datang.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk pengambilan keputusan investasi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan perbandingan dan tambahan referensi yang dapat digunakan sebagai bahan wacana bagi penelitian selanjutnya dengan penelitian yang sama